

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia setelah DKI Jakarta. Sehingga banyak orang yang datang ke Surabaya, dari desa ataupun dari kota lain, untuk mencari pekerjaan. Tapi kebanyakan para pendatang dari desa mereka adalah mereka yang memiliki kualitas pendidikan rendah. Tetapi kenyataan yang ada adalah lapangan pekerjaan di Surabaya juga terbatas, sama seperti kota – kota besar lainnya. Dengan minimnya lapangan pekerjaan, jumlah pengangguran di Surabaya semakin bertambah. Tapi, kebutuhan masyarakat dalam mencari lapangan pekerjaan tidak membuat para pencari kerja mau masuk dalam sektor informal sebagai jalan alternatif dalam mencari pekerjaan.

Menurut Ramli (Darmawati, 2007) sektor informal merupakan salah satu sarana penyedia lapangan pekerjaan. Selain itu sektor informal ini juga bisa bertahan di kota besar tanpa bantuan pemerintah karena adanya kebutuhan berbagai macam barang atau jasa yang dihasilkan oleh sektor informal ini. Pemerintah juga mengartikan sektor informal ini sebagai bentuk dari kewirausahaan. Kewirausahaan dapat member kesempatan untuk masyarakat yang tidak memiliki kompetensi untuk dapat penghidupan yang layak. Ketergantungan masyarakat dalam mencari lapangan pekerjaan akan berkurang ketika masyarakat dapat membuat lapangan pekerjaan sendiri. Sehingga masyarakat dapat mencari nafkah untuk dirinya sendiri tanpa bergantung pada

lapangan pekerjaan lain yang tidak menentu sehingga dapat berusaha sendiri untuk menuju tahap keamanan.

Masyarakat yang berada dalam kelompok pengangguran dapat mencapai tingkat keamanan dengan cara membuat usaha kecil. Dengan begitu dapat mengurangi beberapa masalah, diantaranya adalah masalah kemiskinan, penganggiran, dan angka ketergantungan akan lapangan pekerjaan. Jika melihat kelompok pengusaha yang kecil, yaitu pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima dapat membuat suatu potensi untuk menuju tingkat keamanan bagi mereka yang hanya mampu membuat usaha pada tingkat tersebut.

Untuk dapat memahami pedagang kaki lima lebih dalam, maka kita harus tahu definisi dari pedagang kaki lima tersebut. Pedagang kaki lima adalah orang yang dengan modal relatif sedikit berusaha di bidang produksi dan penjualan barang – barang (jasa – jasa) untuk memenuhi kebutuhan kelompok tertentu di dalam masyarakat, usaha tersebut dilaksanakan pada tempa – tempat yang dianggap strategis dalam suasana lingkungan yang informal. (Winardi dalam Haryono, 1989)

Pedagang kaki lima tidak bisa dihapuskan dalam tatanan sosial – ekonomi di Indonesia. Jika kita bias mengasumsikan bahwa pedagang kaki lima sebagai solusi, maka perekonomian di Indonesia dapat terbangun dari level yang sangat kecil. Usaha kecil ini dapat menolong banyak masyarakat yang benar – benar berada dalam kondisi tidak baik, menjadi masyarakat yang mampu memberikan penghidupan yang layak bagi dirinya sendiri.

Dalam sektor pedagang kaki lima ini perlu adanya pengembangan ilmiah yang memberikan pemahaman dan landasan baru bagi para pedagang kaki lima untuk mendapatkan kinerja yang optimal. Akuntansi saat ini banyak mengisi sector ekonomi kelas menengah ke atas. Namun pada dasarnya akuntansi adalah ilmu yang dapat memberikan bantuan dalam menentukan perhitungan laba seharusnya dapat juga digunakan oleh para pedagang kaki lima atau sektor ekonomi kelas bawah untuk dapat menentukan laba yang optimal. Dari hal – hal tersebut, penelitian ini berfokus pada pemahaman pedagang kaki lima terhadap laba.

Hermeneutik adalah ilmu yang muncul untuk dapat mengukur bagaimana pedagang kaki lima bereaksi atas persepsi mereka terhadap laba. Hal ini dibutuhkan karena sebagian besar pedagang kaki lima bukan masyarakat yang mempunyai dasar pendidikan yang tinggi, untuk menjalankan usahanya tidak diperlukan pendidikan formal, sebagian besar hanya diperoleh dari pengalaman sambil bekerja (Santoso, 2008). Karena itu mereka memiliki perlakuan berbeda dalam menginterpretasikan laba. Mereka juga mungkin memiliki analisis khusus dalam menentukan laba mereka yang tidak diperhitungkan dalam metode akuntansi pada umumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam menentukan laba, pedagang kaki lima biasanya menggunakan asumsi sederhana dan tidak ilmiah. Asumsi – asumsi tersebut kemudian memberikan profitabilitas yang mungkin akan dicapai bila seluruh barang terjual. Profitabilitas yang diperhitungkan pedagang kaki lima dihitung berdasarkan

perhitungan sederhana yang terkadang tidak memperhitungkan biaya overhead, dan lain – lain. Pedagang kaki lima biasanya hanya menghitung dari kemampuan dalam meminimalisasi biaya produksi. Laba diperoleh dari selisih antara harga jual dan biaya produksi. Ini dikarenakan mereka menentukan perhitungan hanya berdasarkan pengalaman dan pemikiran mereka, karena itu perhitungan tersebut terbentuk dengan sendirinya. Peran akuntansi diharapkan dapat memberikan masukan tentang pemahaman mereka dalam menentukan laba, pemahaman untuk memperoleh laba optimal, dan cara menentukan laba yang optimal.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana pemahaman konsep laba menurut pedagang kaki lima di Surabaya dengan paradigm hermeneutik ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pemahaman pedagang kaki lima dalam mendefinisikan laba, memberikan perilaku objektif dan akurat mengenai pemahaman akuntansi yang digunakan oleh pedagang kaki lima. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana pedagang kaki lima mampu menggunakan akuntansi sebagai alat untuk menentukan laba yang optimal.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi sebagai berikut:

1. Bagi Pedagang Kaki Lima

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam membantu menemukan motif penentuan laba yang optimal sehingga mampu memberikan

tingkat profitabilitas yang optimal, dan mampu meningkatkan kemampuan ekonomi yang lebih baik.

2. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi perpustakaan STIE Perbanas Surabaya.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti bahwa ilmu akuntansi juga bermanfaat bagi usaha yang ada dalam kelompok usaha yang sangat kecil.

4. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi mengenai pemahaman pedagang kaki lima tentang laba, dan menjadi acuan bagi yang ingin melanjutkan penelitian ini.

1.5 Sistematika Penulisan Proposal Skripsi

Sistematika penulisan ini terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisa, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, unit analisis, sumber dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menguraikan gambaran subyek penelitian, profil informan, fenomena konsep laba dari sudut pandang pedagang arab di Surabaya, dan analisis data yang diperoleh. Analisis data didasarkan pada teori tertentu dan tanpa menggunakan teori apapun yang merepresentasikan realitas yang sedang diteliti.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang terdiri dari keterbatasan penelitian, serta saran yang merupakan implikasi dari hasil penelitian.